

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan adanya kritik sosial masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan moral dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Keempat kritik tersebut dikemas melalui satu isu yang sama yaitu, cengkih. Penulis menguraikan nilai politis serta histori panjang perjalanan cengkih di desa Kon, mulai dari masa kolonial hingga pemerintahan orde baru.

Kritik sosial masalah politik terbagi menjadi dua masa yang berbeda, yaitu masa kolonial dan masa pemerintahan Orde Baru. Kritik di masa kolonial berupa kritik terhadap praktik kekuasaan sewenang-wenang terhadap penduduk desa Kon. “Kumpeni” melakukan kekerasan, penindasan, dan perbudakan untuk mempertahankan kekuasaannya. Tindak kekerasan dilakukan “Kumpeni” untuk menghukum mati para petani yang melanggar kebijakan. “Kumpeni” melakukan penindasan dengan menginvasi desa Kon secara politik agar penduduk tunduk kepada kolonial. “Kumpeni” kemudian memperbudak para penduduk sebagai pekerja kebun untuk melancarkan tujuannya menguasai cengkih.

Ketiga kritik di atas terjadi secara bersamaan pada saat “Kumpeni” menjalankan kebijakan monopoli perdagangan. Pemerintah Orde Baru pun melakukan hal yang sama dengan membentuk BPPC. “Kumpeni” dan pemerintah

Orde Baru membuat kebijakan tersebut untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka ingin menguasai cengkih dengan memeras hasil panen para petani. Kebijakan tersebut tentu tidak dibuat untuk menyejahterakan masyarakat apabila hanya menguntungkan penguasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua penguasa menjalankan praktik kekuasaan sewenang-wenang karena tidak berpihak pada rakyat.

Kritik sosial masalah ekonomi yang dibahas dalam novel ini yaitu monopoli perdagangan cengkih di masa pemerintahan Orde Baru. Monopoli perdagangan menempatkan pemerintah Orde Baru sebagai pembeli tunggal komoditas cengkih yang bebas menentukan harga. Dampak dari kebijakan tersebut menyebabkan petani cengkih di desa Kon mengalami kerugian besar dan cengkih mengalami kemerosotan bahkan hingga masa orde baru berakhir. Harga cengkih terus menerus mengalami fluktuasi sehingga mempengaruhi kesejahteraan para petani.

Kritik sosial berikutnya terkait masalah pendidikan. Masalah pendidikan yang peneliti temukan ada 3. Pertama, perundungan marak terjadi di sekolah tanpa ada penyelesaian dari tenaga pendidik. Perundungan dapat berakibat menyerang psikologis anak sehingga mempengaruhi proses belajar. Kedua, sistem pendidikan mengatur iklim pendidikan. Sistem pendidikan berperan penting membentuk dan mencerdaskan anak-anak bangsa. Kritik terhadap sistem pendidikan dalam novel ini menyinggung kurikulum yang belum mampu menjawab kebutuhan murid dan peran tenaga pendidik secara praktik. Kurikulum yang dibuat di pusat kurang sesuai apabila diterapkan ke daerah-daerah pelosok.

Tenaga pendidik dalam novel ini juga dikritik kurang fleksibel karena terlalu berpaku pada kurikulum tersebut. Ketiga, peran pendidikan bagi petani. Peran kaum intelektual ditujukan agar dapat mendorong perubahan sosial. Keterkaitan pendidikan dengan petani yaitu, Petani yang berpendidikan diharapkan dapat membela hak-haknya sendiri. menjadikan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk melawan praktik kekuasaan.

Kritik sosial masalah moral dalam novel HART ada 2, yaitu keserakahan dan keberanian. Sifat keserakahan direpresentasikan melalui sikap kolonial dan orde baru yang bertujuan menguasai cengkih untuk kepentingannya sendiri. Sifat tersebut mendorong penguasa untuk menghalalkan berbagai cara, termasuk melakukan hal-hal buruk yang melanggar moral, yaitu merampas hak-hak petani, membunuh, dan memperbudak. Erni di sisi lain juga menghadirkan kritik sosial masalah moral terkait hal yang dianggap baik oleh masyarakat, yaitu keberanian. Sifat keberanian tercermin dalam tokoh Mapa dan Haniyah sebagai petani cengkih.

Keempat kritik sosial dalam penelitian ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Masalah-masalah sosial yang ada di dalam novel HART dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Kebijakan politik yang dibentuk oleh pemerintah di berbagai bidang, termasuk ekonomi berdampak besar pada masyarakat. Pemerintah selaku pemegang kekuasaan tertinggi dalam hal ini harus mengedepankan kepentingan rakyat. Masyarakat rentan dimanipulasi karena tidak didukung dengan pendidikan yang memadai. Merujuk pada kesimpulan tersebut, langkah pertama yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk mengembalikan

kejayaan cengkih yaitu, memperhatikan nasib petani. Pemerintah perlu menjejahterakan para petaninya terlebih dahulu untuk mencapai tujuan tersebut. Para petani juga perlu mengenyam pendidikan untuk membela hak-haknya sendiri apabila pemerintah bertindak sewenang-wenang. Beberapa masalah moral dihadirkan sebagai contoh pedoman hidup bagi masyarakat.

## 5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca agar lebih memaknai isu cengkih dengan berbagai masalah sosial yang menyertainya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbang asih terhadap studi sastra, khususnya sosiologi sastra dan kritik sosial, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya. Objek penelitian ini masih terbuka untuk penelitian lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengetahui respons pembaca terhadap kesejahteraan petani cengkih.

